

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat SMAN 5 Banjarmasin**

SMA Negeri 5 Banjarmasin, yang akrab dikenal dengan sebutan SMALIE, didirikan pada tahun 1971. Sekolah ini memiliki Surat Keputusan Operasional dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor 849/1707/SMAK/Disdik/2016 yang diterbitkan pada 11 Oktober 2016. Berstatus sebagai sekolah negeri di bawah pengelolaan Pemerintah Daerah, SMA ini berfungsi sebagai lembaga pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Alamatnya terletak di Jalan Sultan Adam No. 74, Surgi Mufti, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan dengan kode pos 70122.

Sebagai sekolah SMA tertua di Kota Banjarmasin, SMA Negeri 5 telah melahirkan banyak alumni berprestasi yang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pada Tahun Pelajaran 2024/2025, sekolah ini mencatat jumlah peserta didik sebanyak 1.099 peserta didik yang terbagi dalam 30 kelas, dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Data ini menunjukkan keberagaman dan dinamika sosial yang ada di lingkungan sekolah.

Sejalan dengan perkembangan zaman, SMA Negeri 5 Banjarmasin terus berupaya meningkatkan kualitas fasilitas pendukung agar proses belajar mengajar

dapat berjalan dengan optimal. Sekolah ini juga termasuk salah satu pilihan favorit di kota Banjarmasin, sehingga banyak masyarakat sekitar yang mempercayakan pendidikan anak-anak mereka di SMAN 5 Banjarmasin. Popularitas tersebut mencerminkan kepercayaan dan reputasi sekolah di tengah masyarakat.<sup>50</sup>

## **2. Visi, Misi dan Tujuan SMAN 5 Banjarmasin**

### **a. Visi**

Terwujudnya sekolah yang unggul dalam prestasi, kreatif, berkarakter Pancasila, dan ramah lingkungan tahun 2025.

### **b. Misi**

- 1) Mewujudkan peserta didik yang berkarakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.
- 2) Mewujudkan pendidikan yang menghasilkan prestasi, lulusan yang berkualitas, dan peduli terhadap lingkungan.
- 3) Melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) dengan memanfaatkan IT dan lingkungan sebagai media pembelajaran.
- 4) Menyiapkan lulusan yang unggul, kompetitif, dan komparatif pada bidang IPTEK berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik.

---

<sup>50</sup> Dokumen, “Sejarah Singkat Berdirinya SMAN 5 Banjarmasin ”, 17 Maret 2025.

- 5) Membina kemandirian peserta didik melalui pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- 6) Meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung IPTEK, budaya lingkungan dan ramah anak.
- 7) Meningkatkan sumber daya manusia yang profesional sebagai pelestari dan penyelamat lingkungan hidup.

c. Tujuan

- 1) Terwujudnya pendidikan yang menghasilkan prestasi dan lulusan berkualitas yang berwawasan lingkungan.
- 2) Terwujudnya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran.
- 3) Terwujudnya pengembangan inovasi pembelajaran yang berwawasan lingkungan hidup.
- 4) Terwujudnya berbagai kegiatan sekolah yang berkaitan dengan keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia dan berbudaya lingkungan.
- 5) Terwujudnya berbagai kegiatan yang berkenaan dengan peningkatan kecerdasan baik kecerdasan spritual, emosional, intelektual, sosial maupun kinestetikal.
- 6) Terwujudnya warga sekolah yang berpikir, berbuat dan berperilaku untuk kemajuan sekolah.
- 7) Terwujudnya warga sekolah yang peduli terhadap kebersihan dan penghijauan lingkungan.

- 8) Terwujudnya sarana prasarana sekolah yang ramah lingkungan.
- 9) Terwujudnya warga sekolah yang mampu melakukan pencegahan pencemaran lingkungan hidup karena sampah.
- 10) Terwujudnya sumber daya manusia yang professional sebagai pelestari dan penyelamat lingkungan hidup.<sup>51</sup>

### 3. Profil Sekolah SMAN 5 Banjarmasin

Nama Sekolah	: SMAN 5 Banjarmasin
NPSN	: 30304271
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jl. Sultan Adam, No.76
RT/RW	: 20/4
Kode Pos	: 70122
Kelurahan	: Surgi Mufti
Kecamatan	: Banjarmasin Utara
Posisi Geografis	: Lintang: -3.306328 . Bujur : 114.602391
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
Email	: officesman5bjm@gmail.com
Website	: <a href="http://sma5bjm.sch.id">http://sma5bjm.sch.id</a>

---

<sup>51</sup> Dokumen “Visi, Misi, dan Tujuan SMAN 5 Banjarmasin”, 17 Maret 2025.

#### 4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMAN 5 Banjarmasin

Pada tahun pelajaran 2024/2025, SMAN 5 Banjarmasin memiliki 63 orang tenaga pengajar dan 27 orang tenaga kependidikan. Berikut adalah data lengkap mengenai tenaga pendidik dan kependidikan.

Tabel 4.1 Data Guru SMAN 5 Banjarmasin

Jenis Kepegawaian	Jenis Kelamin		Kualifikasi Pendidikan		Tersertifikat	
	L	P	S1	S2	Sudah	Belum
ASN	15	35	39	11	50	-
GTT	3	10	10	3	2	11
Jumlah	18	45	49	14	52	11
Prosentase	29%	71%	78%	22%	83%	17%

Sumber: Tata Usaha SMAN 5 Banjarmasin

Tabel 4.2 Data Tenaga Kependidikan dan Staf Tata Usaha SMAN 5 Banjarmasin

Jenis Kepegawaian	Jenis Kelamin		Kualifikasi Pendidikan				
	L	P	SD/Tidak Tamat SD	SMP	SMA	D3	S1
ASN	1	-	-	-	-	-	1
PTT	14	12	2	3	7	2	12
Jumlah	15	12	2	3	7	2	13
Prosentase	56%	44%	7%	11%	26%	7%	48%

Sumber: Tata Usaha SMAN 5 Banjarmasin

#### 5. Keadaan Peserta Didik SMAN 5 Banjarmasin

Berdasarkan data tahun ajaran 2023/2024 SMAN 5 Banjarmasin memiliki jumlah peserta didik sebanyak 141 orang yang terbagi ke dalam 6 kelas, mulai

dari kelas VII hingga kelas IX. Berikut adalah rincian mengenai kondisi peserta didik di SMAN 5 Banjarmasin.

Tabel 4.3 Data Peserta Didik SMAN 5 Banjarmasin

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Total
1	Kelas 10	162	203	365
2	Kelas 11	189	208	397
3	Kelas 12	142	195	337
<b>Jumlah</b>		<b>493</b>	<b>606</b>	<b>1099</b>

Sumber: Tata Usaha SMAN 5 Banjarmasin

## 6. Keadaan Sarana Prasarana SMAN 5 Banjarmasin

SMAN 5 Banjarmasin pada tahun pelajaran 2024-2025 memiliki beberapa alat sarana dan prasarana yang meliputi 30 kelas, 37 WC, 1 perpustakaan, 1 Lab.Fisika, 1 Lab.Kimia, 1 Lab.Biologi, 1 Lab.komputer, 1 multimedia, 1 tempat bimbingan konseling, 1 kantor guru, 1 kantor pimpinan, 1 tempat UKS, 1 tempat OSIS, 1 aula, 1 auditorium, 1 tempat ibadah, 2 tempat olahraga, 1 tempat pramuka, 1 kantin, 1 ruang seni, 1 gudang, 1 koperasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana SMAN 5 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2024/2025

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	30
2	WC	37
3	Ruang Perpustakaan	1
4	Laboratorium Fisika	1
5	Laboratorium Kimia	1
6	Laboratorium Biologi	1
7	Laboratorium Komputer	1
8	Ruang Multimedia	1
9	Tempat Bimbingan Konseling	1

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah
10	Kantor Guru	1
11	Kantor Pimpinan	1
12	Ruang UKS	1
13	Ruang OSIS	1
14	Aula	1
15	Auditorium	1
16	Ruang Ibadah	1
17	Tempat Olahraga	2
18	Ruang Pramuka	1
19	Kantin	1
20	Ruang Seni	1
21	Gudang	1
22	Koperasi Siswa	1

Sumber: Tata Usaha SMAN 5 Banjarmasin

### 7. Inovasi Guru dalam Penguatan Pendidikan Akhlak untuk menghadapi Era *Society 5.0* Peserta Didik di SMAN 5 Banjarmasin

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut adalah penjelasan mengenai inovasi guru dalam penguatan pendidikan akhlak untuk menghadapi era *society 5.0* peserta didik di SMAN 5 Banjarmasin:

Tabel 4.5 Data Nama Guru yang Diwawancarai

No	Nama	Jabatan	Tanggal
1	Siti Rasyidah, M.Pd.	Guru PAI kelas XI	14 Maret 2025
2	Bahrul Ilmi, S.Pd.I	Guru PAI kelas X	17 Maret 2025
3	Muhammad Rifa'I S.Pd.I	Guru PAI kelas XII	18 Maret 2025

Tabel 4.6 Nama Peserta Didik yang Diwawancarai

No	Nama	Kelas	Tanggal
1	Akhmad Rizky	X B	19 Maret 2025
2	Zalfa	X B	19 Maret 2025
3	Nadia Salsabila	XII H	19 Maret 2025
4	Siti Nur Annisa	XII E	19 Maret 2025
5	Achmad Dedat Assegaf	XI D	20 Maret 2025
6	Oktaviani Safitri	XI E	20 Maret 2025

Berdasarkan pengamatan lapangan serta wawancara dengan guru dan peserta didik yang telah penulis lakukan, terkait inovasi guru dalam penguatan pendidikan akhlak untuk menghadapi era *society* 5.0 peserta didik di SMAN 5 Banjarmasin. Beberapa inovasi yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

#### **a. Inovasi Pembelajaran PAI Inovatif**

##### 1) Inovasi Model Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bahrul Ilmi selaku guru PAI kelas X, juga menyampaikan bahwa:

“Saya menerapkan pembelajaran dengan model berbasis masalah, anak-anak ditunjukkan gambar lalu kemudian mereka dapat menganalisis serta dapat memecahkan suatu topik masalah. Hal itu dilakukan agar peserta didik terhindar dari perilaku negatif tersebut sehingga tidak terbawa arus dengan perkembangan zaman dan budaya barat.”<sup>52</sup>

Pernyataan ini diperkuat dengan data hasil wawancara bersama dengan Zalfa peserta didik kelas X B:

“Saya sangat setuju dengan metode pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan oleh Bapak Bahrul Ilmi. Dengan cara ini, kami tidak hanya belajar teori, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis dan menganalisis situasi nyata. Misalnya, ketika kami melihat gambar dan mendiskusikan kasus-kasus pergaulan bebas, kami jadi lebih memahami dampak negatif yang bisa ditimbulkan. Ini membantu kami untuk lebih berhati-hati dalam bersikap dan berperilaku.”<sup>53</sup>

Muhammad Rizky selaku peserta didik kelas X B juga menambahkan:

“Saya merasa bahwa diskusi tentang pergaulan bebas dan perbuatan zina sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari kami. Melalui metode pembelajaran berbasis masalah, kami diajak untuk berdiskusi dan mendiskusikan contoh-contoh nyata yang terjadi di sekitar kami. Misalnya, ketika kami membahas tentang pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja, kami jadi lebih peka terhadap bagaimana informasi dan gambar yang kami dapat mempengaruhi keputusan kami. Ini membuat

---

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak Bahrul Ilmi, S. Pd.I, 17 Maret 2025.

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Zalfa Selaku Peserta Didik Kelas X B, 19 Maret 2025.

kami lebih sadar akan menjaga diri dan tidak dalam pergaulan yang dapat merusak masa depan.”<sup>54</sup>

Dalam upaya penguatan pendidikan akhlak, penerapan metode pembelajaran berbasis masalah terbukti efektif dalam membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi dan menganalisis situasi nyata, seperti kasus-kasus pergaulan bebas yang ditampilkan melalui media digital. Melalui cara ini, mereka dapat melihat langsung dampak negatif dari perilaku tersebut dan belajar untuk menghindarinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Rasyidah selaku guru PAI di kelas XI, inovasi model yang digunakan dalam pembelajaran PAI ialah:

“Inovasi yang saya terapkan untuk menguatkan akhlak peserta didik, yaitu menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek ini dapat membuat peserta didik lebih aktif pada proses pembelajaran. Contohnya saya memberikan gambaran proyek kepada peserta didik untuk membuat poster yang mengandung pesan Islami, ajakan ke baikan atau dakwah tentang adab dalam bermedia sosial. Kemudian kepada peserta didik diminta untuk dapat membuat video pendek 15 sampai 30 detik dari poster yang telah dibuat. Bisa ditambah audio dari musik pop islam. Kemudian peserta didik memposting video-poster tersebut di salah satu akun medsos mereka. Proyek tersebut dikerjakan secara berkelompok oleh peserta didik yang dibuat melalui aplikasi canva, ppt, aplikasi pengedit video. Setelah selesai membuat, peserta didik mempresentasikan hasil poster tersebut di depan kelas hal tersebut dilakukan dengan cara mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Dengan upaya ini saya berharap peserta didik dapat berakhlak di kehidupan sehari-hari maupun di dunia maya.”<sup>55</sup>

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan pernyataan yang penulis dapatkan dari salah satu peserta didik yang penulis wawancarai yaitu, Oktaviani Safitri kelas XI E sebagai berikut:

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Rizky Selaku Peserta Didik Kelas X B, 19 Maret 2025.

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI Kelas XI, Ibu Siti Rasyidah, M.Pd, 17 Maret 2025.

“Saya merasa senang dengan model pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan oleh Ibu. Proyek membuat poster dan video pendek sangat menarik dan membuat kami lebih aktif dalam belajar, karena sangat bermanfaat bagi kami dalam memahami materi adab dalam bermedia sosial dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>56</sup>

Peserta didik lainnya juga menyatakan hal yang serupa, Achmad Deedat

Assegaf kelas XI D menyatakan:

“saya merasa lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial, apalagi di zaman sekarang ini banyak berita *hoaks*, dan konten yang negatif yang dapat mempengaruhi diri.”<sup>57</sup>

Maka dapat dikatakan bahwasanya inovasi dalam pendidikan akhlak yang diterapkan guru PAI kelas XI melalui model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. Dengan memberikan tugas untuk membuat poster yang berisi pesan-pesan Islami, seperti dan ajakan untuk berbuat baik, peserta didik tidak hanya belajar tentang nilai-nilai akhlak, tetapi juga berlatih berkomunikasi dan bekerjasama dalam kelompok.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Rifa’i selaku guru PAI kelas XII, beliau menyampaikan bahwa:

“Inovasi yang saya terapkan pada pembelajaran PAI, khususnya yang berkaitan dengan akhlak adalah pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning*. Jadi, di sini belajar tentang iman, Islam, dan ihsan dengan cara yang lebih interaktif. Saya suka memberikan studi kasus dan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, kita diskusi tentang bagaimana seharusnya bersikap baik di sekolah atau di masyarakat, dan bagaimana cara menyelesaikan konflik dengan cara yang berakhlak. Dengan model ini, peserta didik bisa menemukan sendiri, bisa juga berkelompok konsep-konsep akhlak yang kita bahas. Mereka jadi lebih aktif dan terlibat, bukan hanya mendengarkan ceramah.”<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Oktaviani Safitri Selaku Peserta Didik Kelas XI D, 20 Maret 2025.

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Achmad Deedat Assegaf Selaku Peserta Didik Kelas XI D, 20 Maret 2025.

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI Kelas XII, Bapak Muhammad Rifa’i, S.Pd.I, 18 Maret 2025.

Pernyataan ini juga diperkuat oleh Nisa selaku peserta didik kelas XII E:

“Model discovery learning membuat saya lebih aktif dalam belajar. Misalnya, saat kami diskusi materi, kami bisa langsung terlibat dan berbagi pendapat. Saya merasa lebih paham tentang iman dan ihsan karena kita tidak hanya belajar dari buku, tapi juga dari pengalaman dan situasi nyata yang kita hadapi sehari-hari. Ketika belajar kami boleh menggunakan hp untuk mencari materi tambahan”.<sup>59</sup>

Peserta didik lainnya yaitu, Nadia Salsabila kelas XII H juga menyebutkan:

“Merasa terbantu dalam memahami materi dan dapat memperkaya pengetahuan. Karena materi pelajaran dapat diakses dengan mudah.”<sup>60</sup>

## 2) Inovasi Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bahrul Ilmi selaku guru PAI di kelas X, inovasi media yang digunakan dalam pembelajaran PAI ialah:

“Media yang digunakan dalam pembelajaran yaitu, LCD proyektor, Smartphone, selain itu juga menggunakan teknologi informasi dan media sosial media seperti youtube serta internet dengan meminta peserta didik melihat kasus-kasus pergaulan bebas dan dampak buruknya.”<sup>61</sup>

Muhammad Rizky selaku peserta didik kelas X B juga menambahkan:

“Saya juga merasakan manfaat dari penggunaan media seperti YouTube dalam pembelajaran. Melalui video yang kami tonton, kami bisa melihat langsung contoh-contoh nyata dari perilaku yang tidak baik dan konsekuensinya. Ini membuat kami lebih sadar akan pentingnya menjaga akhlak, terutama di tengah pengaruh budaya barat yang semakin kuat. Dengan cara ini, kami merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan zaman dan tidak terjebak dalam perilaku negatif.”<sup>62</sup>

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Rasyidah selaku guru PAI kelas XI, menyebutkan bahwa:

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Siti Nur Annisa Selaku Peserta Didik Kelas XII E, 19 Maret 2025.

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Nadia Salsabila Selaku Peserta Didik Kelas XII H, 19 Maret 2025.

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak Bahrul Ilmi, S. Pd,I, 17 Maret 2025.

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Rizky Selaku Peserta Didik Kelas X B, 19 Maret 2025.

“Media yang digunakan dari pembelajaran berbasis proyek ialah poster infografis. Proyek tersebut dikerjakan secara berkelompok oleh peserta didik yang dibuat melalui aplikasi canva, ppt, aplikasi pengedit video bisa jugaditambah audio dari musik pop islam. Kemudian peserta didik memposting video-poster tersebut di salah satu akun medsos mereka. Setelah selesai membuat, peserta didik mempresentasikan hasil poster tersebut di depan kelas hal tersebut dilakukan dengan cara mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.”<sup>63</sup>

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan pernyataan yang penulis dapatkan dari salah satu peserta didik yang penulis wawancarai Oktaviani Safitri kelas XI E sebagai berikut:

“Iyaa, pada mata pelajaran PAI kami belajar dengan pembelajaran yang berbasis proyek dan kami diminta Ibu untuk membuat proyek terkait dengan materi adab bermedia sosial dengan membuat poster video berkelompok.”<sup>64</sup>

Peserta didik lainnya juga menyatakan hal yang serupa, Achmad Deedat Assegaf kelas XI D:

“Hasil poster dipresentasikan dengan menggunakan LCD proyektor yang biasa kami pinjam di kantor.”<sup>65</sup>

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Rifa’I selaku guru PAI kelas XII, beliau menyampaikan bahwa:

“Memanfaatkan media *smartphone*, yaitu peserta didik dapat memakai hp nya saat sedang belajar untuk mencari materi di internet dan berbagai sumber lainnya yang berkaitan dengan materi pembelajaran.”<sup>66</sup>

Pernyataan ini juga diperkuat oleh Nisa selaku peserta didik kelas XII E:

“ketika belajar kami boleh menggunakan hp untuk mencari materi tambahan.”<sup>67</sup>

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI Kelas XI, Ibu Siti Rasyidah, M.Pd, 17 Maret 2025.

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Oktaviani Safitri Selaku Peserta Didik Kelas XI D, 20 Maret 2025.

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Achmad Deedat Assegaf Selaku Peserta Didik Kelas XI D, 20 Maret 2025.

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI Kelas XII, Bapak Muhammad Rifa’i, S.Pd.I, 18 Maret 2025.

Peserta didik lainnya yaitu, Nadia salsabila kelas XII H juga menyebutkan:

“merasa terbantu dalam memahami materi dan dapat memperkaya pengetahuan. Karena materi pelajaran dapat diakses dengan mudah.”<sup>68</sup>

### **b. Metode Penguatan Pendidikan Akhlak**

Inovasi yang dilakukan guru PAI dalam penguatan pendidikan akhlak untuk menghadapi era *society* peserta didik di SMAN 5 Banjarmasin, yaitu sebagai berikut:

#### 1) Pembiasaan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Rifa’i, guru PAI dan sekolah telah menerapkan berbagai pembiasaan untuk menguatkan pendidikan akhlak peserta didik. Salah satu inovasi yang diterapkan sebagaimana yang di sampaikan oleh Bapak Rifa’i selaku guru PAI kelas XII:

“Adanya kupon sholat, dalam kupon itu bertuliskan kupon sholat SMALI Banjarmasin serta tanggal pelaksanaan. Kupon dibagikan pada saat peserta didik selesai sholat Dzuhur berjamaah. Kalo pelaksanaan sholat zuhur berjamaah itu dilakukan dua sesi, yang pertama khusus laki-laki, sesi kedua perempuan di masjid Noor Khamis. Peserta didik diberi jumlah maksimal kupon selama satu bulan yaitu, peserta didik laki-laki maksimal 20 kupon, dan peserta didik perempuan maksimal 15 kupon sholat. Adapun kupon sholat tersebut disimpan peserta didik kemudian dikumpul setiap bulan nya kepada kami selaku guru PAI untuk direkap pada lembar presensi sebagai bentuk penghargaan, kedisiplinan ibadah, meningkatkan iman, kejujuran dan tanggungjawab peserta didik sebagai seorang muslim. Peserta didik yang secara konsisten mengumpulkan kupon diberi nilai afektif baik.”<sup>69</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan oktaviani peserta didik kelas XI E:

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Siti Nur Annisa Selaku Peserta Didik Kelas XII E, 19 Maret 2025.

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Nadia Salsabila Selaku Peserta Didik Kelas XII H, 19 Maret 2025.

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI Kelas XII, Bapak Muhammad Rifa’i, S.Pd.I, 18 Maret 2025.

“Contoh tugas yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, di mata pelajaran PAI, ada tugas yang harus di kumpulkan setiap bulannya, yaitu pengumpulan kupon sholat, dengan adanya tugas ini mengajarkan dan menanamkan rasa tanggung jawab dan kejujuran kepada peserta didik.”<sup>70</sup>

Pernyataan ini diperkuat dengan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan. Terlihat jelas antusiasme peserta didik dalam mengumpulkan kupon sholat dan adanya peningkatan partisipasi mereka dalam salat berjamaah di masjid Noor Khamis. Guru PAI juga aktif dalam memantau kehadiran peserta didik, serta memberikan apresiasi bagi mereka yang menunjukkan komitmen. Inovasi kupon sholat ini terbukti efektif sebagai alat yang mendorong pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik.<sup>71</sup>

Sedangkan proses pembiasaan lain juga diungkapkan oleh Ibu Rasyidah, selaku guru PAI di kelas XI:

“Pembiasaan juga dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin di lingkungan sekolah. Contohnya, setiap pagi peserta didik memasuki gerbang sekolah yang dijaga oleh guru piket harian, sehingga mereka sudah tampil rapi, baik dari segi pakaian maupun etika, termasuk memberi salam kepada guru. Selain itu, sekolah juga membiasakan peserta didik untuk datang tepat waktu pada pukul 07.30.”<sup>72</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bahrul Ilmi selaku guru PAI kelas X:

“Selain kegiatan harian, ada juga kegiatan mingguan yang dilakukan untuk menguatkan pendidikan akhlak peserta didik, seperti sholat Jum’at adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan rutin oleh peserta didik, karena SMAN 5 Banjarmasin merupakan salah satu sekolah yang memiliki Masjid dan aktif dalam melaksanakan kegiatan ibadah dan kegiatan keagamaan. Ada juga ekstrakurikuler KSI (kelompok studi Islam) dilaksanakan setiap hari senin setelah jam pulang sekolah. Ekstrakurikuler ini banyak mengadakan kegiatan keagamaan seperti kajian keislaman, berbagi takjil di bulan Ramadhan, ada juga kegiatan Jum’at taqwa adalah

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Oktaviani Safitri Selaku Peserta Didik Kelas XI D, 20 Maret 2025.

<sup>71</sup> Hasil Observasi di SMAN 5 Banjarmasin, 14 Maret 2025.

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI Kelas XI, Ibu Siti Rasyidah, M.Pd, 17 Maret 2025.

kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh peserta didik yang diisi dengan penampilan habsyi oleh peserta didik dan ceramah agama oleh guru PAI, atau mengundang penceramah dari luar, serta kegiatan peringatan hari besar Islam.”<sup>73</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rizky, peserta didik kelas X B, ia mengungkapkan

“Dengan adanya kupon sholat, saya menjadi rajin sholat Dzuhur berjamaah dan sholat Jum’at dengan tepat waktu dan bisa meanambah kesadaran atas kewajiban sholat.”<sup>74</sup>

Jadi berdasarkan data wawancara dan observasi yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa inovasi guru dalam penguatan pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan secara rutin dilakukan. Melalui sistem kupon sholat, pembiasaan etika sehari-hari, dan kegiatan rutin keagamaan, sekolah telah menciptakan ekosistem yang mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak secara alamiah. Pembiasaan ini tidak hanya menanamkan kedisiplinan dalam beribadah, tetapi juga membangun fondasi kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam diri peserta didik.

Efektivitas pendekatan ini terlihat dari perubahan perilaku dan peningkatan kesadaran spiritual peserta didik. Kunci keberhasilan inovasi ini terletak pada konsistensi pelaksanaan, adanya dukungan dari seluruh elemen sekolah, serta integrasi pembiasaan ini ke dalam budaya sekolah. Dengan demikian, pembiasaan yang diterapkan tidak sekadar menjadi aktivitas rutin, melainkan dapat nilai akhlak yang tertanam dalam keseharian peserta didik,

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak Bahrul Ilmi, S. Pd,I, 17 Maret 2025.

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Rizky Selaku Peserta Didik Kelas X B, 19 Maret 2025.

mempersiapkan menghadapi dinamika era digital dengan karakter yang kokoh dan nilai-nilai moral yang terinternalisasi.

## 2) Keteladanan

Salah satu metode yang dilakukan guru dalam penguatan pendidikan akhlak adalah dengan memberikan keteladanan kepada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Rasyidah selaku guru PAI kelas XI, beliau mengungkapkan:

“Upaya yang dilakukan dalam penguatan pendidikan akhlak adalah dengan memberikan keteladanan, seperti kehadiran guru piket harian lebih awal untuk menyambut peserta didik di pagi hari serta memastikan datang ke sekolah tepat waktu, selain itu guru juga mencontohkan.”<sup>75</sup>

Hal ini juga di dukung dengan observasi, bahwa ketika penulis tiba di sekolah, guru piket sudah menyambut peserta didik di depan gerbang sekolah. Guru yang hadir juga telah berpakaian rapi dan sopan. Penulis mengamati khususnya guru PAI yang tidak hanya menyapa dengan ramah, tetapi juga memeriksa kelengkapan atribut peserta didik memberikan motivasi dan nasihat kepada peserta didik.

Pendidikan akhlak berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun kepribadian dan karakter peserta didik. Dengan melihat langsung perilaku positif dari guru, peserta didik diharapkan dapat meniru dan menginternalisasi sikap-sikap baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lingkungan sekolah juga mendukung dan menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan moral dan akhlak peserta didik.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI, Ibu Siti Rasyidah, M.Pd, 14 Maret 2025.

<sup>76</sup> Hasil Observasi di SMAN 5 Banjarmasin, 14 Maret 2025.

Dengan demikian, kehadiran dan sikap guru bukan hanya sekadar memenuhi tugas, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang membentuk generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Melalui penguatan pendidikan akhlak yang konsisten, Diharapkan peserta didik berkembang menjadi pribadi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan karakter yang kokoh.

### 3) Nasihat

Salah satu cara untuk memberikan kesadaran kepada peserta didik adalah dengan memberikan nasihat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bahrul Ilmi selaku guru PAI kelas X:

“Di era digital seperti sekarang, tantangan akhlak juga, Ketika menemukan peserta didik yang berkata kasar kepada temannya, atau melanggar peraturan biasanya saya memberikan nasihat dengan cara menegur dengan baik supaya ia dapat mengontrol diri. Di kelas saya juga menjelaskan dampak kata kasar terhadap dirinya dan orang lain, sambil memberi contoh kasus viral di media sosial tentang konsekuensi dari berkata kasar. Saya juga memanfaatkan teknologi dalam memberikan nasihat. Misalnya, saya sering mengirimkan video/link video ceramah tentang akhlak yang bersumber dari *YouTube* dan *tiktok* melalui grup WhatsApp mata pelajaran PAI.”<sup>77</sup>

Hal yang dilakukan oleh bapak Bahrul ilmi tersebut merupakan salah satu inovasi yang dapat dilakukan guru untuk memberikan nasihat kepada peserta didik di zaman sekarang ini yaitu, menggunakan teknologi seperti media sosial untuk dapat menguatkan akhlak Peserta didik. Sehingga di era digital ini guru dapat memberikan nasihat dengan perantara teknologi, secara tidak langsung.

Data ini diperkuat dengan adanya observasi pengamatan langsung dari penulis, yaitu salah satu cara sekolah dalam memberikan nasihat kepada peserta

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak Bahrul Ilmi, S. Pd,I, 17 Maret 2025.

didik yaitu dengan diadakannya Jum'at takwa. Kegiatan tersebut dilakukan pada pagi jum'at yang diisi dengan ceramah agama.<sup>78</sup>

**c. Faktor Pendukung dan Penghambat Inovasi Guru dalam Penguatan Pendidikan Akhlak untuk Menghadapi Era *Society* 5.0 Peserta Didik di SMAN 5 Banjarmasin.**

1) Faktor Pendukung Inovasi Guru

a) Kurikulum yang adaptif

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Rasyidah selaku gur PAI kelas XI, beliau menjelaskan:

“Di sekolah SMAN 5 Banjarmasin kami sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar, berbasis teknologi juga. Di kurikulum merdeka saya menggunakan modul ajar, dimana di modul ajar tersebut ditekankan Profil Pelajar Pancasila, dimensinya kepada peserta didik harus pandai bergotong royong bagaimana akhlaknya sesama teman, menerima opsi teman, toleransi, contohnya pada tugas proyek mereka gotong royong, tanggung jawab dan saling menghargai pendapat satu sama lain sehingga mendapat hasil proyek yang bagus. Adapun pembelajaran berbasis proyek pada materi akhlak contohnya anak-anak membuat proyek kelompok dengan tema menguatkan iman dengan menjaga kehormatan, zuhud, ikhlas. Etika bermedia sosial, mereka juga membuat video tentang akhlak.”<sup>79</sup>

Kurikulum yang fleksibel dan berbasis proyek ini memberikan ruang bagi guru dan peserta didik untuk berkreasi dan menginternalisasi nilai akhlak secara kontekstual, sehingga menjadi faktor pendukung inovasi.

b) Fasilitas yang memadai

Berdasarkan hasil wawanara Bapak Rifa'I selaku guru PAI kelas XII, beliau menyatakan:

---

<sup>78</sup> Hasil Observasi di SMAN 5 Banjarmasin, 30 Agustus 2024.

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI Kelas XI, Ibu Siti Rasyidah, M.Pd, 17 Maret 2025.

“Sekolah sudah menyediakan fasilitas yang mendukung dan termasuk lengkap seperti adanya LCD proyektor, jaringan internet WIFI<sup>80</sup>.”

Fasilitas yang memadai sangat membantu guru dalam menerapkan inovasi pembelajaran berbasis teknologi.

Pernyataan ini juga diperkuat dengan hasil observasi penulis yaitu ketika melihat langsung fasilitas seperti mesjid, aula, laboratorium serta alat dan media pembelajaran seperti LCD proyektor, jaringan internet telah tersedia dan memadai di sekolah.<sup>81</sup>

### c) Perkembangan Teknologi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bahrul Ilmi selaku guru PAI kelas X, beliau mengungkapkan:

“Perkembangan teknologi sangat berpengaruh terhadap inovasi yang saya terapkan, dulu pembelajaran PAI dianggap membosankan oleh anak-anak, tetapi sekarang dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran menjadi menyenangkan.”<sup>82</sup>

Ibu Siti Rasyidah selaku guru PAI kelas XI juga menambahkan:

“Perkembangan teknologi menjadi tantangan tersendiri bagi saya, karena dengan itu saya harus lebih menyiapkan pembelajaran yang berbasis teknologi. Salah satu cara dalam menguatkan akhlak peserta didik adalah ikut melibatkan mereka dalam penggunaan teknologi seperti gadget pada saat belajar di kelas untuk menunjang pembelajaran. Selain itu juga hasil tugas proyek peserta didik contohnya membuat poster infografis dengan aplikasi Canva dengan tema adab membaca Al-Qur’an.”<sup>83</sup>

Jadi teknologi menjadi peluang besar untuk inovasi pembelajaran yang menarik dan relevan dan dapat menjadi alternatif memanfaatkan teknologi untuk menguatkan akhlak peserta didik.

---

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI, Bapak Muhammad Rifai, S. Pd, I, 18 Maret 2025.

<sup>81</sup> Hasil Observasi di SMAN 5 Banjarmasin, 14 Maret 2025.

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak Bahrul Ilmi, S. Pd,I, 17 Maret 2025.

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI Kelas XI, Ibu Siti Rasyidah, M.Pd, 17 Maret 2025.

#### d) Dukungan Sekolah

Bapak Bahrul Ilmi selaku guru PAI kelas X menyampaikan:

“Kepala sekolah sangat mendukung guru untuk meningkatkan semangat dan kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran, sesuai juga dengan misi sekolah SMAN 5 Banjarmasin yaitu melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) dengan memanfaatkan IT dan lingkungan sebagai media pembelajaran dan menyiapkan lulusan yang unggul, kompetitif, dan komparatif pada bidang IPTEK berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik.”<sup>84</sup>

#### e) Kompetensi Guru

Meskipun guru berupaya meningkatkan kompetensi, beberapa kendala masih muncul. Bapak Bahrul Ilmi selaku guru PAI kelas X menyatakan:

“Saya selalu berusaha untuk meningkatkan kompetensi saya, biasanya saya mengikuti MGMP Guru PAI sebulan sekali.”

Namun, Ibu Siti Rasyidah selaku guru PAI kelas XI mengungkapkan tantangan dalam penguasaan teknologi,

“Saya memanfaatkan teknologi dengan membaca dan menonton konten pembelajaran inovatif, tapi masih ada kendala dalam penerapan secara maksimal.”<sup>85</sup>

Bapak Rifa’i selaku guru PAI kelas XII juga menyebutkan:

“Saya memiliki kualitas dan kompetensi yang baik, tapi terkadang masih perlu pengembangan lebih lanjut.”<sup>86</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru masih menjadi penghambat, terutama dalam menguasai teknologi dan metode inovatif secara optimal. Pengembangan kompetensi guru menurut teori Mustafa dibagi menjadi tiga jenis: pengembangan intensif, pengembangan kooperatif, dan pengembangan mandiri.

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak Bahrul Ilmi, S. Pd,I, 17 Maret 2025.

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI Kelas XI, Ibu Siti Rasyidah, M.Pd, 17 Maret 2025.

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI, Bapak Muhammad Rifai, S. Pd, I, 18 Maret 2025.

#### f) Motivasi dan Kesadaran Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bahrul Ilmi selaku guru PAI kelas X, beliau mengungkapkan:

“Saya tidak selalu menggunakan teknologi dalam pembelajaran, contohnya dalam penggunaan proyektor saya merasa ada banyak yang perlu dipersiapkan, tetapi saya sadar bahwa di era digital saat ini sebagai guru kita harus bisa menyesuaikan agar materi yang disampaikan sampai ke peserta didik.”<sup>87</sup>

Ibu Siti Rasyidah selaku guru PAI kelas XI juga menambahkan,

“Benar sekali, motivasi dan kesadaran sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pembelajaran yang sesuai zaman.”<sup>88</sup>

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa motivasi dan kesadaran guru menjadi faktor yang berperan ganda. Di satu sisi, kesadaran akan pentingnya inovasi mendorong guru untuk terus beradaptasi dengan teknologi dan metode baru. Namun di sisi lain, tantangan teknis dan persiapan yang cukup membuat motivasi terkadang menurun sehingga inovasi belum maksimal diterapkan. Oleh karena itu, motivasi dan kesadaran guru perlu terus ditingkatkan melalui dukungan pelatihan dan lingkungan kerja yang kondusif.

### 2) Faktor Penghambat Inovasi

#### a) Kondisi Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rifa'i selaku guru PAI kelas XII, beliau menyampaikan:

“Untuk menguatkan akhlak peserta didik di era *society* maka saya harus menyesuaikan pembelajaran memanfaatkan teknologi digital yang akrab bagi peserta didik.”<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak Bahrul Ilmi, S. Pd,I, 17 Maret 2025.

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI Kelas XI, Ibu Siti Rasyidah, M.Pd, 17 Maret 2025.

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI, Bapak Muhammad Rifai, S. Pd, I, 18 Maret 2025.

Karakter peserta didik yang beragam dan terkadang kurang fokus menjadi tantangan tersendiri dalam inovasi pembelajaran. Beberapa peserta didik masih kurang disiplin dan kurang termotivasi dalam pembelajaran akhlak, sehingga guru harus berupaya ekstra untuk menyesuaikan metode pembelajaran.

#### b) Keterbatasan Waktu

Berdasarkan hasil wawancara Ibu Siti Rasyidah selaku guru PAI kelas XI, beliau mengungkapkan:

“Dalam menerapkan inovasi sering sekali kekurangan waktu, karena di sekolah umum pelajaran agama hanya 2 jam pelajaran dalam seminggu, jadi inovasi yang diterapkan terkadang belum maksimal.”<sup>90</sup>

Keterbatasan waktu menjadi hambatan signifikan dalam penerapan inovasi pembelajaran.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan penyajian data yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa inovasi yang diterapkan oleh guru PAI dalam penguatan pendidikan akhlak peserta didik di SMAN 5 Banjarmasin dilakukan melalui proses pembelajaran PAI khususnya materi tentang akhlak yaitu, menggunakan kurikulum, model, media, dan bahan ajar yang terintegrasi dengan teknologi. Selain dalam proses pembelajaran guru PAI juga menerapkan beberapa metode untuk menguatkan akhlak peserta didik, yang meliputi keteladanan, pemberian nasihat, pembiasaan rutin, dan nasihat.

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI Kelas XI, Ibu Siti Rasyidah, M.Pd, 17 Maret 2025.

## **1. Inovasi Guru dalam Penguatan Pendidikan Akhlak untuk Menghadapi Era *Society* 5.0 Peserta Didik di SMAN 5 Banjarmasin**

### **a. Inovasi Pembelajaran PAI Inovatif**

Inovasi merupakan proses menciptakan dan menerapkan gagasan, pendekatan, atau perangkat baru yang bertujuan untuk memperbaiki mutu atau menghasilkan sesuatu yang lebih unggul dari sebelumnya. Dalam dunia pendidikan, inovasi berarti adanya pembaruan dalam sistem, metode, maupun strategi pengajaran guna meraih hasil belajar yang lebih efektif dan efisien. Model pembelajaran PAI merupakan suatu rancangan yang tersusun secara teratur untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Model ini perlu berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam dan juga memperhatikan kondisi budaya serta sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat setempat.

Pembelajaran inovatif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan terwujud dengan baik apabila guru PAI yang bersangkutan memahami betul peran dan fungsinya sebagai seorang guru. Tiga orang guru PAI yang penulis teliti telah berusaha mengupayakan terwujudnya inovasi dalam pembelajaran PAI yang dapat membantu penguatan pendidikan akhlak peserta didik untuk menghadapi era *society* 5.0 dengan mempertimbangkan teknik pengajaran yang cocok dan juga berusaha menjadi guru yang terampil saat mengajar.

Maka hal ini adalah bentuk dari penerapan daripada teori yang terdapat pada bab 2 bahwasanya guru inovatif menggunakan materi atau bahan ajar yang memiliki nilai manfaat tinggi dan menjunjung prinsip-prinsip moral, menerapkan berbagai metode pembelajaran dengan pendekatan yang segar dan relevan, serta

melakukan transformasi terhadap metode pembelajaran tradisional menjadi lebih inovatif dan adaptif sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi satuan pendidikan, serta lingkungan sekitar. Selain itu, proses pembelajaran juga didukung dengan pemanfaatan perangkat teknologi pendidikan guna meningkatkan efektivitas dan kualitas hasil belajar.<sup>91</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik, inovasi dalam pembelajaran PAI memegang peranan penting dalam memperkuat pendidikan akhlak di era *society* 5.0. Adapun inovasi yang diterapkan oleh guru PAI dalam pembelajaran yaitu melalui model dan media pembelajaran sebagai berikut:

#### 1) Inovasi Model Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara model pembelajaran berbasis masalah yang digunakan di kelas X telah menunjukkan efektivitas dalam memfasilitasi peserta didik untuk memahami nilai-nilai moral melalui analisis situasi nyata. Model pembelajaran yang menitikberatkan pada pemecahan masalah ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analisis peserta didik. Melalui pengkajian kasus-kasus pergaulan bebas, peserta didik dapat mengenali dampak negatif dari perilaku tersebut dan belajar cara menghindarinya.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan oleh Bapak Bahrul Ilmi selaras dengan prinsip-prinsip teori PBL menurut Syamsidah dan Hamidah Suryani. Bapak Bahrul Ilmi mengungkapkan bahwa peserta didik diajak untuk mengamati dan mengevaluasi permasalahan nyata, seperti kasus

---

<sup>91</sup> Setiawan, *Menjadi Pendidik Profesional*, 19.

pergaulan bebas yang disajikan melalui media digital. Melalui model ini, peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam mencari solusi atas permasalahan yang dibahas. Strategi ini sejalan dengan tujuan utama pembelajaran berbasis masalah, yaitu mendorong peserta didik membangun pemahaman yang mendalam, aplikatif, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.<sup>92</sup>

Selain itu, pendapat peserta didik yang menyatakan bahwa pembelajaran ini membantu mereka memahami dampak negatif perilaku buruk dan meningkatkan kesadaran akhlak menunjukkan bahwa pendekatan ini juga efektif dalam membangun motivasi intrinsik dan kemampuan belajar mandiri dua aspek penting dalam teori PBL.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara inovasi pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan oleh guru PAI di kelas XI memungkinkan peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses belajar. Dengan membuat poster yang berisi pesan Islami dan video pendek yang diposting di media sosial, peserta didik tidak hanya belajar tentang akhlak, tetapi juga berlatih berkomunikasi dan bekerja sama dalam kelompok.

Inovasi pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan dalam pendidikan akhlak melalui tugas pembuatan poster dan video bertema pesan Islami secara efektif meningkatkan keterlibatan peserta didik, sebagaimana tercermin dari wawancara dengan guru dan peserta didik yang menunjukkan bahwa metode ini menumbuhkan aktivitas belajar yang kolaboratif dan kreatif.

---

<sup>92</sup> Syamsidah dan Suryani, *Buku Model Problem Based Learning (PBL) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan*, 9.

Sesuai dengan teori Munir Yusuf model pembelajaran berbasis proyek menempatkan proyek sebagai pusat pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif dan bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah nyata, sehingga dapat mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi efektif, kerja sama, pemikiran kritis, dan kreatif.<sup>93</sup>

Selain itu, integrasi teknologi dalam proyek ini sangat relevan di era *society 5.0*, karena membekali peserta didik dengan kemampuan menggunakan media sosial secara bijak dan etis sekaligus mendorong motivasi intrinsik mereka melalui pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran jenis ini memerlukan perhatian terhadap tantangan akses teknologi dan kesiapan peserta didik agar semua dapat berpartisipasi optimal.

Adapun berdasarkan Hasil wawancara model pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI di kelas XII memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengakses informasi menggunakan *smartphone*. Pendekatan ini mendorong peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian dalam mencari pengetahuan, di mana peserta didik tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif menggali serta menganalisis informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak.

Model pembelajaran *discovery learning* dalam pendidikan agama Islam (PAI) sangat sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurrahmayani dan Yusni. Teori ini menekankan bahwa *discovery learning* mendorong peserta didik

---

<sup>93</sup> Yusuf, *Inovasi Pendidikan Abad -21: Perspektif, Tantangan, dan Praktik Terkini*, 28–29.

untuk mencari, menyelidiki, dan menemukan pengetahuan secara mandiri melalui proses berpikir kritis dan analitis. Dalam situasi ini, pemanfaatan *smartphone* sebagai alat pembelajaran membuka peluang bagi peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi materi yang berkaitan dengan iman, Islam, dan ihsan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *discovery learning*, di mana peserta didik didorong untuk melakukan investigasi secara terstruktur dan berpikir secara logis sebelum menyimpulkan temuan mereka sendiri.<sup>94</sup>

Akses mudah terhadap informasi melalui teknologi dapat meningkatkan pemahaman dan memperkaya wawasan peserta didik. Model *discovery learning* memiliki keunggulan dalam mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis dan kreatif, yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan pembelajaran di abad ke-21. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam model ini memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri, baik di dalam maupun di luar kelas, kapan pun dan di mana pun. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan era *society 5.0*, yang menempatkan teknologi sebagai bagian penting dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Penerapan model *discovery learning* yang dikombinasikan dengan penggunaan media digital dapat memperkuat pendidikan akhlak secara efektif. Model ini juga mempersiapkan peserta didik menjadi mandiri, kritis, dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sekaligus membentuk karakter positif sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak di era modern.

## 2) Inovasi Media Pembelajaran

---

<sup>94</sup> Nurrahmayani, "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," 14181.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI kelas X, Penggunaan media seperti video *YouTube* juga membuat proses belajar lebih menarik dan kontekstual, sekaligus melatih peserta didik untuk menjadi kolaborator yang efektif dalam diskusi kelompok. Dengan demikian, penerapan PBL dalam pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan nilai moral secara teori, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan di era modern. Inovasi ini berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat, kesadaran sosial, serta kemampuan peserta didik untuk bertanggung jawab dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Inovasi tersebut sangat sesuai dengan konteks pendidikan akhlak di era *society 5.0*, di mana teknologi informasi dan komunikasi menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, peserta didik diajarkan untuk memanfaatkan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab, serta memahami etika berinteraksi di dunia digital.

Inovasi dalam pendidikan akhlak yang memadukan teknologi dan pengalaman nyata sangat krusial dalam membentuk akhlak yang kuat serta kesadaran sosial yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan akhlak dapat memberikan kontribusi besar dalam menciptakan individu yang bertanggung jawab dan siap beradaptasi dengan perubahan zaman. Melalui model dan media inovatif tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pembelajaran tentang nilai-nilai moral, tetapi juga keterampilan penting untuk menghadapi tantangan di era modern.

Selanjutnya penerapan pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan oleh Ibu Siti Rasyidah mencerminkan inovasi dalam pendidikan yang berfokus pada keterlibatan siswa. Dengan menggunakan media poster infografis dan teknologi, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga berlatih keterampilan praktis seperti kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Proyek ini memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka tentang adab bermedia sosial dalam konteks yang nyata, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Penggunaan aplikasi seperti *Canva* dan *PowerPoint* dalam pembuatan poster menunjukkan bahwa siswa diajarkan untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan kebutuhan akan kemudahan akses belajar yang semakin meningkat di era digital, di mana siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja.

Adapun teori yang dikemukakan mengenai inovasi media pembelajaran menekankan pentingnya penggunaan teknologi dan informatika dalam pendidikan. Media pembelajaran tradisional dianggap kurang mampu memenuhi tantangan dalam proses pembelajaran, sehingga inovasi diperlukan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Menurut Nurdyansyah, terdapat beberapa tahapan dalam merancang media pembelajaran yang inovatif, yang mencakup merumuskan tujuan instruksional, mengembangkan alat ukur keberhasilan, dan menyusun media yang digunakan.<sup>95</sup> Dalam konteks ini, Ibu Siti Rasyidah telah mengikuti beberapa tahapan tersebut dengan merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas (adab bermedia sosial),

---

<sup>95</sup> Nurdyansyah, *Media Pembelajaran Inovatif*, 81.

mengembangkan media (poster dan video), dan melibatkan siswa dalam presentasi untuk mengukur pemahaman mereka. Inovasi media pembelajaran berbasis teknologi informasi, seperti yang diterapkan dalam proyek ini, memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan materi secara lebih mendalam. Dengan memanfaatkan perangkat teknologi seperti komputer dan proyektor, siswa dapat mengakses informasi dan menyajikannya dengan cara yang menarik. Ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa inovasi pendidikan sangat krusial agar selaras dengan pesatnya kemajuan teknologi.

Adapun Penerapan penggunaan *smartphone* dalam pembelajaran oleh Bapak Muhammad Rifa'i mencerminkan inovasi dalam pendidikan yang berfokus pada pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Dengan mengizinkan siswa untuk mencari materi tambahan secara online, guru tidak hanya memperluas sumber belajar, tetapi juga mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam proses pembelajaran mereka. Respon dari siswa, seperti yang diungkapkan oleh Nisa dan Nadia, menunjukkan bahwa akses mudah ke informasi melalui *smartphone* membuat mereka merasa lebih terbantu dalam memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Adittyia Danang Setiawan menekankan bahwa media pembelajaran inovatif yang berbasis internet adalah yang paling relevan dan populer saat ini. Media ini didukung oleh perangkat seperti komputer, laptop, *smartphone*, dan proyektor LCD. Dalam konteks ini, penggunaan *smartphone* sebagai media pembelajaran sejalan dengan teori

tersebut, di mana perangkat ini memungkinkan siswa untuk mengakses informasi secara cepat dan efisien. Dengan memanfaatkan smartphone, siswa dapat mencari materi tambahan yang relevan dengan pelajaran, yang mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pada kebutuhan mereka. Ini juga mencerminkan pergeseran paradigma dalam pendidikan, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif dalam mencari dan mengolah informasi yang mereka butuhkan.<sup>96</sup>

### **b. Metode Penguatan Pendidikan Akhlak**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, penguatan pendidikan akhlak di SMAN 5 Banjarmasin dilakukan melalui berbagai inovasi seperti pembiasaan, keteladanan, dan pemberian nasihat. Metode tersebut berperan penting dalam membentuk akhlak peserta didik.

#### 1) Pembiasaan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penerapan program kupon sholat dan kegiatan pembiasaan lainnya menunjukkan upaya sistematis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Dengan memberikan penghargaan berupa kupon, siswa termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam ibadah, yang pada gilirannya meningkatkan kesadaran mereka akan kewajiban agama. Antusiasme siswa dalam mengumpulkan kupon dan meningkatnya partisipasi dalam sholat berjamaah mencerminkan efektivitas metode ini dalam menanamkan kebiasaan positif.

---

<sup>96</sup> Adittyta Danang Setiawan, Ramadhonny, dan Muhammad Jufri, "Berkembang Nya Media Pembelajaran Dengan Sistem Teknologi Informasi," *Jurnal SITEBA* 1, no. 2 (2023): 25, <https://doi.org/10.62375/siteba.v1i2.62>.

Kegiatan rutin yang diadakan di sekolah, seperti menjaga etika saat memasuki gerbang dan datang tepat waktu, juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan tidak hanya terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga mencakup perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai akhlak. Pembiasaan merupakan salah satu metode yang diterapkan untuk menguatkan pendidikan akhlak. Melalui sistem kupon sholat, kegiatan rutin seperti sholat berjamaah, dan pembiasaan etika sehari-hari, sekolah menciptakan ekosistem yang mendukung internalisasi pendidikan akhlak. Hasil wawancara menunjukkan kupon sholat berfungsi sebagai penguat positif yang mendorong peserta didik untuk lebih disiplin dalam beribadah. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan ini efektif dalam meningkatkan kesadaran spiritual dan kedisiplinan peserta didik.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ramayulis mengenai metode pembiasaan menekankan pentingnya pendekatan yang konsisten dalam membentuk pola perilaku tertentu pada peserta didik. Proses pembiasaan yang dilakukan sejak usia dini bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan positif yang bersifat berkelanjutan. Program kupon sholat dan kegiatan rutin di sekolah sejalan dengan teori tersebut, di mana keduanya berfungsi untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam bertindak, berpikir, dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Metode pembiasaan yang diterapkan di SMAN 5 Banjarmasin terbukti efektif dalam menanamkan pola hidup positif dan membina karakter peserta didik agar memiliki akhlak mulia (akhlakul karimah). Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang berhubungan dengan ibadah dan etika,

sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang baik.<sup>97</sup>

## 2) Keteladanan

Penerapan metode keteladanan dalam pendidikan akhlak di SMAN 5 Banjarmasin menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa. Dengan memberikan contoh perilaku positif, guru membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru, seperti disiplin waktu dan sikap ramah, dapat memotivasi siswa untuk meniru perilaku tersebut. Lingkungan sekolah yang mendukung, di mana guru berperan aktif dalam membangun suasana positif, juga berkontribusi pada penguatan pendidikan akhlak. Dengan melihat langsung perilaku baik dari guru, siswa diharapkan dapat mengembangkan karakter yang baik dan bertanggung jawab.

Adapun teori mengenai metode keteladanan menyatakan bahwa cara mendidik dan mengajar yang efektif adalah dengan menunjukkan contoh nyata. Pendidik tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Dalam konteks pendidikan akhlak, keteladanan sangat efektif karena siswa cenderung meniru dan mengimitasi apa yang mereka lihat dari pendidik atau orang-orang di sekelilingnya. Dengan demikian, penerapan metode keteladanan di SMAN 5 Banjarmasin sejalan dengan teori ini, di mana guru berperan sebagai agen perubahan yang membentuk generasi yang berakhlak mulia. Keteladanan yang diberikan oleh guru tidak hanya membantu siswa dalam

---

<sup>97</sup> Ramyulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 284.

aspek akademik, tetapi juga dalam pengembangan karakter dan integritas mereka.<sup>98</sup>

### 3) Nasihat

Nasihat merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang akhlak. Berdasarkan hasil penelitian penggunaan teknologi sebagai sarana untuk memberikan nasihat mencerminkan adaptasi pendidikan akhlak di era digital. Dengan memanfaatkan *platform* digital, guru dapat menjangkau peserta didik dengan cara yang lebih relevan dan menarik, sehingga pesan akhlak dapat tersampaikan dengan baik.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Inovasi Guru dalam Penguatan Pendidikan Akhlak untuk Menghadapi Era *Society 5.0* Peserta Didik di SMAN 5 Banjarmasin.**

Wawancara yang dilakukan mengindikasikan bahwa terdapat sejumlah faktor yang berperan sebagai pendukung maupun hambatan dalam upaya inovasi guru PAI di SMAN 5 Banjarmasin. Mengenali dan memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk mengoptimalkan upaya penguatan pendidikan akhlak di era *society 5.0*.

### **a. Faktor Pendukung Inovasi Guru**

#### 1) Kompetensi Guru

Berdasarkan wawancara, Bapak Bahrul Ilmi menyatakan bahwa ia mengikuti MGMP setiap kali, yang mencerminkan intensifikasi pengembangan. MGMP memberikan kesempatan bagi guru untuk mendapatkan pelatihan dan berbagi pengalaman, sesuai dengan teknik pengembangan yang diusulkan oleh

---

<sup>98</sup> Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 143–144.

Mustafa. Namun tantangan dalam penerapan teknologi dan metode inovatif masih menjadi kendala, menunjukkan bahwa pengembangan intensif perlu diimbangi dengan dukungan konkret dalam penerapan teknologi di lapangan. Selain itu, pengembangan kooperatif, yang dilakukan melalui kerja sama dengan rekan sejawat, juga terlihat dalam partisipasi MGMP.

Ibu Siti Rasyidah mengungkapkan kesulitan dalam penguasaan teknologi, yang menunjukkan bahwa meskipun ada kolaborasi, masih ada kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan teknologi di antara para guru. Terakhir, pengembangan mandiri, yang memberikan otonomi kepada guru, diwujudkan dalam upaya Ibu Siti Rasyidah yang memanfaatkan teknologi untuk belajar secara mandiri. Namun, ia juga mengakui adanya kendala dalam penerapan teknologi secara maksimal, menunjukkan bahwa meskipun guru berusaha untuk belajar secara mandiri, mereka memerlukan lebih banyak sumber daya dan dukungan.<sup>99</sup>

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun para guru berusaha meningkatkan kompetensi mereka, masih ada kendala yang menghambat penguasaan teknologi dan penerapan metode inovatif secara optimal. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam pengembangan kompetensi guru, yang mencakup pengembangan intensif, kooperatif, dan mandiri, agar guru dapat lebih efektif dalam menerapkan teknologi dan metode pembelajaran inovatif, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

---

<sup>99</sup> Mustafa, *Buku Ajar Profesi Keguruan untuk Mahasiswa Pendidikan dan Keguruan*, 94.

Meskipun guru berupaya meningkatkan kompetensi, masih terdapat kendala dalam penguasaan teknologi dan metode inovatif. Beberapa guru merasa perlu pengembangan lebih lanjut untuk dapat menerapkan teknologi secara maksimal dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru masih menjadi tantangan yang harus diatasi.

## 2) Motivasi dan Kesadaran Guru

Motivasi dan kesadaran guru berperan penting dalam penerapan inovasi. Meskipun ada kesadaran akan pentingnya inovasi, tantangan teknis dan persiapan yang cukup dapat menurunkan motivasi guru. Oleh karena itu, sangat penting untuk terus mendorong peningkatan motivasi dan kesadaran guru dengan memberikan pelatihan serta dukungan yang cukup.

Karakter peserta didik yang beragam dan terkadang kurang fokus menjadi tantangan tersendiri dalam inovasi pembelajaran. Sebagian peserta didik masih menunjukkan kurangnya kedisiplinan dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran akhlak, sehingga guru perlu berupaya lebih keras dalam menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih menarik dan relevan bagi mereka.

Dengan demikian faktor pendukung seperti kurikulum yang adaptif, fasilitas yang memadai, perkembangan teknologi, dan dukungan sekolah sangat berperan dalam mendorong inovasi guru PAI di SMAN 5 Banjarmasin. Namun, tantangan seperti kompetensi guru, motivasi, keterbatasan waktu, dan kondisi peserta didik perlu diatasi agar inovasi dalam penguatan pendidikan akhlak dapat diterapkan secara efektif. Dengan memahami dan mengatasi faktor-faktor ini,

diharapkan pendidikan akhlak dapat lebih optimal dalam membentuk karakter peserta didik di era *society* 5.0.

### 3) Kurikulum

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 5 Banjarmasin memberikan kesempatan bagi guru dan peserta didik untuk berinovasi dan berkreasi dalam proses pembelajaran. Dengan penekanan pada Profil Pelajar Pancasila, peserta didik diajak untuk bergotong royong dan saling menghargai pendapat dalam proyek kelompok. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai akhlak secara kontekstual, sehingga menjadi faktor pendukung inovasi yang signifikan.

### 4) Fasilitas

Fasilitas yang disediakan sekolah, seperti proyektor LCD dan akses internet, sangat mendukung guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi. Keberadaan sarana ini memungkinkan penyampaian materi secara lebih menarik dan interaktif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

### 5) Perkembangan Teknologi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap inovasi dalam pembelajaran PAI. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran telah mengubah cara menyajikan materi yang sebelumnya dianggap membosankan menjadi lebih menyenangkan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Rusydi Ananda dan Amiruddin bahwa teknologi dapat digunakan untuk menciptakan inovasi pendidikan yang menarik

dan relevan. Namun, perkembangan teknologi juga menjadi tantangan, karena guru harus menyiapkan pembelajaran berbasis teknologi. Integrasi penggunaan gadget dalam proses belajar dapat membantu menguatkan akhlak peserta didik, serta menerapkan proyek kreatif seperti membuat poster infografis dengan aplikasi Canva. Hal ini menunjukkan membuktikan bahwa teknologi bukan sekadar alat bantu, melainkan juga media untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan peserta didik, serta memperkokoh nilai-nilai akhlak.<sup>100</sup>

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini mencerminkan bahwa meskipun ada tantangan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, peluang yang ditawarkan oleh teknologi untuk inovasi pendidikan sangat besar. Melalui pendekatan yang sesuai, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai solusi efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran sekaligus memperkuat akhlak peserta didik.

Perkembangan teknologi memberikan peluang besar bagi inovasi pembelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi, guru dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan relevan bagi peserta didik. Penggunaan aplikasi seperti Canva untuk membuat poster infografis tentang adab membaca Al-Qur'an menunjukkan bagaimana teknologi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran akhlak.

#### 6) Dukungan Pihak Sekolah

Peran kepala sekolah dalam memberikan dukungan sangat krusial untuk mendorong inovasi di kalangan guru. Dukungan yang konsisten membuat guru lebih terdorong dan termotivasi dalam menciptakan metode pembelajaran yang

---

<sup>100</sup> Ananda dan Amiruddin, *Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, 10.

kreatif dan inovatif. Selain itu, misi sekolah yang berfokus pada pembelajaran aktif dan kreatif turut menjadi faktor pendorong bagi guru untuk terus melakukan pembaruan dalam pengajaran.

## **b. Faktor Penghambat Inovasi Guru**

### 1) Kondisi Peserta Didik

Hasil wawancara dengan Bapak Rifa'i, guru PAI kelas XII, menunjukkan bahwa kondisi peserta didik di era society 5.0 mempengaruhi strategi penguatan akhlak yang diterapkan. Beliau menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi digital yang akrab bagi peserta didik untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa peserta didik memiliki peran krusial dalam proses pendidikan, di mana mereka tidak hanya sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai aktor aktif dalam pembelajaran.

Karakter peserta didik yang beragam dan tantangan seperti kurangnya fokus, disiplin, dan motivasi menjadi tantangan dalam inovasi pembelajaran. Teori pendidikan menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh inisiatif dan komitmen peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih relevan dan menarik bagi peserta didik, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan yang dihadapi, guru harus berusaha ekstra dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga peserta didik merasa termotivasi dan terlibat. Hal ini mencakup penggunaan teknologi yang tepat dan pendekatan yang lebih interaktif, sehingga peserta didik dapat

berkontribusi tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pengajar dan pembimbing bagi teman-teman mereka.

## 2) Keterbatasan Waktu

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Rasyidah, guru PAI kelas XI, terungkap bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu hambatan signifikan dalam penerapan inovasi pembelajaran. Ibu Siti menyatakan bahwa pelajaran agama di sekolah umum hanya dialokasikan selama 2 jam dalam seminggu, yang mengakibatkan inovasi yang diterapkan tidak dapat berjalan secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa waktu yang terbatas dapat menghambat proses pembelajaran yang efektif, terutama dalam konteks pendidikan agama yang memerlukan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai akhlak. Dalam teori yang dijelaskan pada bab 2, alokasi waktu yang terbatas untuk mata pelajaran PAI memang menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak secara mendalam kepada siswa.

Sulastrri menekankan pentingnya pemanfaatan waktu secara efektif dalam setiap sesi kegiatan pembelajaran. Manajemen waktu yang baik dalam setiap pertemuan akan memberikan kesempatan lebih bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Keterbatasan waktu ini menjadi lebih krusial ketika mempertimbangkan metode pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, yang memerlukan lebih banyak waktu untuk perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Hanya dengan 2 jam pelajaran dalam seminggu, guru menghadapi tantangan besar untuk mengintegrasikan metode tersebut ke dalam kurikulum yang sudah ada. Oleh karena itu, perlu adanya

perhatian lebih dari pihak sekolah untuk mempertimbangkan alokasi waktu yang lebih memadai bagi mata pelajaran PAI, agar inovasi dalam pembelajaran dapat diterapkan secara optimal dan nilai-nilai akhlak dapat ditanamkan dengan lebih efektif kepada siswa. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu bukan hanya sekedar masalah logistik, tetapi juga berimplikasi pada kualitas pendidikan dan pengembangan karakter siswa. Upaya untuk meningkatkan alokasi waktu untuk pembelajaran PAI sangat penting untuk mendukung inovasi dan efektivitas pengajaran.<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup> Sulastri, “*Inovasi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Sekolah Menengah Pertama*,” 604.